

# Social Support dan Perasaan Malu pada Dewasa Muda yang Mengganggu

*by Amalia Juniarly*

---

**Submission date:** 25-Oct-2024 11:18AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2489945106

**File name:** TEMPLATE\_JURNAL\_MERPSY\_1\_1.doc (188.32K)

**Word count:** 5711

**Character count:** 38157

## **Social Support dan Perasaan Malu pada Dewasa Muda yang Menganggur**

Dewi Anjani<sup>1</sup>, Amalia Juniary<sup>\*2</sup>

Universitas Sriwijaya

e-mail: [1dewianjani270603@gmail.com](mailto:dewianjani270603@gmail.com), [\\*2amaliajuniary@fk.unsri.ac.id](mailto:*2amaliajuniary@fk.unsri.ac.id)

\*Corresponding author

**Abstract.** Unemployment in Indonesia is still high, this is due to an imbalance between the number of job vacancies available and the number of job applicants. The consequences of being unemployed have an impact on a person's of shyness. The aim of this research is to determine the role of social support and each type (emotional support, instrumental support, informational support and companionship support) on shyness in unemployed young adults. The hypotheses in this research consist of a major hypothesis, namely that there is a role of social support in shyness. The minor hypothesis is that there is a role for emotional support, instrumental support, informational support, and companionship support in shyness. The sampling technique used was purposive sampling. The measuring instrument used is a scale compiled by the researcher himself by referring to the symptoms of shyness from Henderson and Zimbardo (1998) and referring to the types of social support from Sarafino and Smith (2011). Data analysis uses multiple regression analysis. The research results show that social support has a role in shyness in unemployed young adults. The results of this research also show that the types of social support, namely emotional support and informational support, have a negative and significant role in shyness, so the hypothesis is accepted. The types of social support, namely instrumental support and companionship support, do not play a role in shyness, so the hypothesis is rejected. Meanwhile, emotional support contributed to shyness by 19.5% and informational support by 12.93%.

**Keywords:** *Shyness, Social Support, Unemployed young adults*

**Abstrak.** Pengangguran di Indonesia masih tinggi, hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah lowongan kerja yang tersedia dengan jumlah pelamar pekerjaan. Akibat dari kondisi menganggur tersebut berdampak pada munculnya perasaan malu pada diri seseorang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran *social support* dan masing-masing jenisnya (*emotional support, instrumental support, informational support* dan *companionship support*) terhadap perasaan malu pada dewasa muda yang menganggur. Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis mayor yaitu ada peran *social support* terhadap perasaan malu. Hipotesis minor yaitu ada peran *emotional support, instrumental support, informational support*, dan *companionship support* terhadap perasaan malu. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada gejala perasaan malu dari Henderson dan Zimbardo (1998) dan mengacu pada jenis-jenis *social support* dari Sarafino dan Smith (2011). Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *social support* memiliki peran terhadap perasaan malu pada dewasa muda yang menganggur. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis *social support* yaitu *emotional support* dan *informational support* memiliki peran negatif dan signifikan terhadap perasaan malu, sehingga hipotesis diterima. Jenis *social support* yaitu *instrumental support* dan *companionship support* tidak berperan terhadap perasaan malu, sehingga hipotesis ditolak. Adapun *emotional support* berkontribusi terhadap perasaan malu sebesar 19,5% dan *informational support* sebesar 12,93%.

**Kata kunci:** Perasaan Malu, Social Support, Dewasa Muda yang Menganggur

## Pendahuluan

Pengangguran masih menjadi masalah sosial di tanah air, hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka pengangguran yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,99 juta orang atau 5,45% pada Februari 2023 (BPS, 2023). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 59.276 lowongan kerja yang terdaftar di Indonesia pada tahun 2022, sementara ada 937.176 orang yang mencari pekerjaan di Indonesia (Simbolon, 2023). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa ada ketidakseimbangan antara jumlah lowongan kerja yang tersedia dengan jumlah pelamar pekerjaan, hal ini menjadi salah satu penyebab terciptanya pengangguran di Indonesia.

Ditinjau dari rentang usia, jumlah pengangguran paling banyak pada Agustus 2022 berasal dari kelompok usia 20-24 tahun yaitu 2,54 juta jiwa dan angka ini setara dengan 30,12% dari total pengangguran nasional. Kemudian tingkat pengangguran terbanyak juga ada pada kelompok usia 25-29 tahun dengan jumlah 1,17 juta jiwa atau setara dengan 13,84%, dengan demikian secara keseluruhan mayoritas pengangguran di Indonesia berusia muda (Kusnandar, 2023). Padahal menurut Hurlock (2009) tugas perkembangan yang harus dicapai dimasa dewasa muda salah satunya adalah untuk mendapatkan pekerjaan. Psikolog Tara de Thouars menjelaskan bahwa usia 20-29 tahun merupakan usia dewasa muda. Dimana pada usia ini dianggap sebagai masa paling produktif dengan banyak target yang ingin dicapai mulai dari pekerjaan hingga memiliki pasangan atau berkeluarga (Fimela, 2018).

Tingginya tingkat pengangguran usia muda dapat disebabkan karena usia muda memiliki lebih sedikit pengalaman kerja sehingga berdampak pada kecilnya

kesempatan untuk mereka mendapatkan pekerjaan (Zamzami, 2021). Selain itu, menurut Setiawati (2023), salah satu penyebab tingginya angka pengangguran pada kelompok usia muda adalah mereka mendapatkan tekanan untuk bekerja yang lebih rendah daripada kelompok usia yang lebih tua.

Pengangguran sendiri merupakan <sup>5</sup> penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan pekerjaan/usaha baru, penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan, dan kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS, 2020). Pengangguran juga diartikan sebagai keadaan dimana seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan namun belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Mahdar, 2015).

Seseorang juga dapat dikatakan menganggur atau setengah menganggur jika mereka bekerja dibawah jam kerja normal atau kurang dari 35 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan lain (BPS, 2023). Desi, Simanjuntak, Siva, Yohen, dan Angela (2023) juga menjelaskan bahwa seseorang dikatakan pengangguran saat mereka memenuhi kriteria angkatan kerja dan ingin bekerja namun tidak memiliki pekerjaan yang tetap.

Ada beberapa dampak akibat dari pengangguran yaitu dapat menyebabkan seseorang memiliki pemikiran akan mengalami kegagalan dalam bekerja, tidak mampu menghadapi masa depan sehingga muncul perasaan takut dan cemas yang dapat memicu stress (Isnaini & Lestari, 2016). Menurut Handayani (2020) tidak memiliki pekerjaan atau menganggur juga membuat seseorang merasa malu sehingga menarik diri dari lingkungan sosial.

Jackson (2021) menjelaskan bahwa pengangguran dapat menyebabkan munculnya perasaan malu dan gagal pada diri seseorang. Perasaan tersebut diperparah dengan banyaknya pertanyaan yang muncul dari keluarga maupun teman yang menanyakan kapan mendapatkan pekerjaan, mengapa sampai sekarang belum mendapatkan pekerjaan, yang pada akhirnya membuat mereka mulai kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan mereka, mulai merasa tidak berdaya dan tidak siap

untuk berhasil mendapatkan pekerjaan.

Hasil penelitian dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) dari Kementerian Sosial RI, juga menunjukkan bahwa pengangguran berdampak pada kondisi psikologis seseorang yaitu munculnya perasaan minder dengan keluarga dan lingkungan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, mudah tersinggung, tertekan karena tuntutan untuk mendapatkan pekerjaan dan perasaan malu (Hariyanto, 2021).

Perasaan malu sendiri diartikan sebagai perasaan ketidaknyamanan atau hambatan dalam situasi antar pribadi yang mengganggu pencapaian tujuan seseorang (Henderson & Zimbardo, 1998). Reaksi perasaan malu dapat terjadi pada salah satu atau semua tingkatan baik kognitif, afektif, fisiologis dan perilaku yang dapat dipicu oleh berbagai macam faktor diantaranya yaitu otoritas, interaksi dengan lawan jenis, keintiman, orang asing, harus mengambil tindakan individu dalam pengaturan kelompok, dan memulai tindakan sosial dalam pengaturan perilaku yang tidak terstruktur dan terjadi secara spontan (Henderson & Zimbardo, 1998). Kemudian ada empat gejala dari perasaan malu yang dijelaskan oleh Henderson dan Zimbardo (1998) yaitu gejala perilaku, gejala fisiologis, gejala kognitif, dan gejala afektif.

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi perasaan malu pada seseorang seperti melanggar aturan dan norma sosial, takut terlihat bodoh atau tidak kompeten dihadapan orang lain, takut akan penilaian dari orang lain, dan mengalami kegagalan (pengalaman yang mengecewakan) seperti gagal dalam ujian, hubungan maupun pekerjaan (Kumbaran, 2023). Perasaan malu dapat dikurangi dengan adanya *social support* yang diterima oleh individu dari orang lain. Dengan adanya *social support* dari orang-orang terdekat dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri individu sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi (Rizqi & Ediati, 2020). Zhang, Huang, Tang, Lu, Fan, dan Pan (2023) juga menyatakan bahwa *social support* dapat membantu individu mengatasi emosi negatif seperti perasaan malu.

*Social support* dapat membuat seseorang merasa nyaman, didukung, dicintai terutama dalam kondisi stress, timbul perasaan harga diri, kompeten, dan bernilai, sehingga membuat individu merasa mampu untuk menghadapi kendala ataupun

kesulitan dalam melakukan sesuatu (Saputri & Sugiharto, 2020). Individu yang menerima *social support* akan lebih mampu melakukan penyesuaian diri di lingkungannya, dan menyesuaikan diri dalam keadaan atau masalah yang dialami (Amylia & Surjaningrum, 2014).

*Social support* adalah bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, serta bantuan yang diberikan dari seseorang untuk orang atau kelompok lain, yang didapatkan dari banyak sumber yakni pasangan, keluarga, teman, dan organisasi masyarakat (Sarafino & Smith, 2011). Terdapat empat jenis *social support* menurut Sarafino dan Smith (2011), yaitu *emotional support* berupa empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif serta dorongan yang memberikan perasaan nyaman dan merasa dicintai. *Instrumental support* berupa bantuan secara langsung seperti memberi atau meminjamkan barang, finansial, serta bantuan tindakan jasa. *Informational support* berupa pemberian dukungan dalam bentuk saran, arahan, maupun umpan balik untuk seseorang. Jenis *social support* yang terakhir yaitu *companionship support* dalam bentuk kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama sehingga memberikan rasa diterima bagi orang tersebut.

Adapun tujuan dalam studi penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada peranan *social support* dan masing-masing jenisnya (*emotional support, instrumental support, informational support, companionship support*) terhadap perasaan malu pada dewasa muda yang menganggur. Hipotesis penelitian terdiri dari hipotesis mayor yaitu ada peran *social support* terhadap perasaan malu. Hipotesis minor yaitu ada peran *emotional support, instrumental support, informational support, dan companionship support* terhadap perasaan malu.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana ada dua variabel penelitian yaitu *social support* sebagai variabel bebas dan perasaan malu sebagai variabel terikat. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewasa muda yang menganggur di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 262 responden dan 30 responden untuk uji coba alat ukur.

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis dengan model skala likert. Skala perasaan malu disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada gejala perasaan malu dari Hendesson dan Zimbardo (1998), yaitu gejala perilaku, gejala fisiologis, gejala kognitif, dan gejala afektif. Jumlah aitem awal dalam alat ukur ini yaitu sebanyak 48 butir yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Setelah dilakukan uji coba (*try out*) tersisa 32 butir aitem yang valid dengan nilai korelasi aitem total lebih besar dari 0,30 dengan reliabilitas nilai *alpha cronbach* sebesar 0,952.

Kemudian untuk skala *social support* juga disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada jenis *social support* dari Sarafino dan Smith (2011) yaitu *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*. Jumlah aitem awal sebanyak 48 butir aitem, setelah dilakukan uji coba (*try out*) tersisa 32 aitem yang valid. Pada variabel *social support* peneliti melakukan analisis validitas dan reliabilitas secara terpisah dan didapatkan nilai *alpha cronbach* untuk jenis *social support* yaitu *emotional support* 0,897 ; *instrumental support* 0,804 ; *informational support* 0,837 ; dan *companionship support* 0,849. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis dengan bantuan program SPSS 16.00 for windows.

## H a s i l

### *Data Deskriptif*

Berdasarkan hasil kategorisasi diperoleh hasil bahwa untuk variabel perasaan malu terdapat sebanyak 50,4% partisipan berada dalam kategori tinggi. Sementara untuk jenis *social support* yaitu *emotional support* terdapat sebanyak 53,1% partisipan berada dalam kategori tinggi ; pada *instrumental support* sebanyak 51,5% partisipan berada dalam kategori tinggi ; pada *informational support* sebanyak 55% partisipan berada dalam kategori tinggi ; dan pada *companionship support* sebanyak 54,2% partisipan berada dalam kategori tinggi.

### *Hasil Uji Asumsi*

Peneliti melakukan olah data untuk menguji normalitas dari setiap variabel yang diukur. Olah data normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal jika memiliki

nilai signifikansi diatas 0,05 ( $p > 0,05$ ) dan tidak berdistribusi normal jika memiliki taraf signifikansi dibawah 0,05 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil olah data, ditemukan bahwa untuk variabel perasaan malu memiliki nilai K-SZ = 0,969 dengan nilai  $p > 0,05$  (0,305). Sementara untuk jenis *social support* yaitu *emotional support* memiliki nilai K-SZ = 1,196 dengan nilai  $p > 0,05$  (0,114) ; *instrumental support* memiliki nilai K-SZ = 1,090 dengan nilai  $p > 0,05$  (0,185) ; *informational support* memiliki nilai K-SZ = 1,300 dengan nilai  $p > 0,05$  (0,068) ; dan *companionship support* memiliki nilai K-SZ = 1,047 dengan nilai  $p > 0,05$  (0,223). Hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Dari hasil olah data linearitas, diketahui bahwa variabel perasaan malu memiliki taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan semua jenis *social support*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada keterkaitan secara linear dan signifikan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Peneliti juga melakukan uji heteroskedastisitas. Dari hasil olah data heteroskedastisitas diketahui bahwa keempat jenis *social support* memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model ini, dengan kata lain semua variabel bebas yang terdapat dalam model ini memiliki sebaran varian yang sama atau homogen.

Peneliti juga melakukan uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi interkorelasi atau korelasi yang kuat antara variabel bebas. Teknik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat multikolinearitas. Data uji multikolinearitas ditemukan bahwa data dari keempat jenis *social support* memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas pada semua variabel bebas atau keempat jenis *social support* dalam penelitian ini.

#### Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Mayor**

Variabel	R	R-Square	F	Sig.	Ket
Perasaan Malu- <i>Social Support</i>	0,568	0,323	30,672	0,000	Ada peran

Hasil uji hipotesis mayor, yaitu antara variabel *social support* dengan perasaan

malu memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai *R-Square* sebesar 0,323. Artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu ada peran *social support* terhadap perasaan malu dan seluruh jenis *social support* secara simultan dapat memprediksi perasaan malu.

Hasil uji hipotesis minor dilakukan untuk mengetahui variabel bebas mana yang memiliki peran secara sendiri-sendiri terhadap perasaan malu.

**Tabel 2 Hasil Uji-T statistik Emotional Support**

<i>Social Support</i>	$\beta$	t	Sig.	Ket
Perasaan Malu- <i>Emotional Support</i>	-1,366	-4,842	0,000	Ada peran

Hasil uji hipotesis minor pertama yaitu variabel perasaan malu dan *emotional support* menunjukkan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar -1,366. Hal ini menunjukkan bahwa ada peran negatif yang signifikan pada *emotional support* terhadap perasaan malu, sehingga hipotesis diterima.

**Tabel 3 Hasil Uji T-statistik Instrumental Support**

<i>Social Support</i>	$\beta$	t	Sig.	Ket
Perasaan Malu- <i>Instrumental Support</i>	0,306	1,034	0,302	Tidak ada peran

Hasil uji hipotesis minor kedua yaitu variabel perasaan malu dan *instrumental support* menunjukkan taraf signifikansi 0,302 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 1,034. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada peran *instrumental support* terhadap perasaan malu, sehingga hipotesis ditolak.

**Tabel 4 Hasil Uji T-statistik informational support**

<i>Social Support</i>	$\beta$	t	Sig.	Ket
Perasaan Malu- <i>Informational Support</i>	-0,984	-3,189	0,002	Ada peran

Hasil uji hipotesis minor ketiga yaitu variabel perasaan malu dan *informational support* menunjukkan taraf signifikansi 0,002 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar -0,984. Hal ini menunjukkan bahwa ada peran negatif dan signifikan pada

*informational support* terhadap perasaan malu, sehingga hipotesis diterima.

**Tabel 5 Hasil Uji T-statistik *Companionship Support***

<i>Social Support</i>	$\beta$	t	Sig.	Ket
Perasaan Malu- <i>Compani Support</i>	-0,240	-0,850	0,396	Tidak ada peran

Hasil uji hipotesis minor keempat yaitu variabel perasaan malu dan *companionship support* menunjukkan taraf signifikansi 0,396 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar -0,240. Hal ini menunjukkan tidak ada peran *companionship support* terhadap perasaan malu, sehingga hipotesis ditolak.

Peneliti juga mengidentifikasi sumbangan efektif dari masing-masing jenis *social support* yaitu *emotional support* dan *informational support* terhadap perasaan malu menggunakan rumus sumbangan efektif dan diperoleh hasil kontribusi *emotional support* terhadap perasaan malu yaitu 19,5% dan pada *informational support* terhadap perasaan malu sebesar 12,93%.

#### *Analisis Tambahan*

##### a. Uji Beda Perasaan Malu dan *Social Support* Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil uji beda diketahui ada perbedaan perasaan malu, dimana responden perempuan memiliki perasaan malu yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki ( $M = 81,42$ ). Selanjutnya pada variabel *social support* hasil uji beda menunjukkan bahwa pada jenis *emotional support* memiliki perbedaan, dimana responden laki-laki memiliki tingkat *emotional support* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan ( $M = 22,80$ ). Pada jenis *informational support* juga ada perbedaan, dimana responden laki-laki memiliki tingkat *informational support* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan ( $M = 21,87$ ).

##### b. Uji Beda Perasaan Malu Berdasarkan Status Pernikahan

Hasil uji beda menunjukkan bahwa ada perbedaan perasaan malu, dimana responden yang belum menikah memiliki tingkat perasaan malu yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang sudah menikah ( $M = 80,00$  ;  $SD = 17,153$ ).

## Diskusi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis peran dari setiap jenis yang ada pada variabel *social support* (*emotional support, instrumental support, informational support, dan companionship support*) terhadap variabel perasaan malu pada dewasa muda yang menganggur. Hasil uji hipotesis mayor pada kedua variabel yaitu variabel *social support* dengan perasaan malu diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *social support* memiliki peran yang signifikan terhadap perasaan malu dan seluruh jenis *social support* secara simultan dapat memprediksi perasaan malu. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima, yaitu ada peran *social support* terhadap perasaan malu.

*Social support* juga menjadi sumber daya psikologis yang penting dan efektif dalam membantu individu menghadapi tekanan psikologis, melindungi mereka dari peristiwa yang penuh tekanan, meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial, dan membuat mereka lebih tangguh terhadap kondisi buruk (Wu, Ding, Zhang, Cai & Zhang, 2022). *Social support* yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka (Jenaabadi, 2013).

Hasil uji hipotesis minor yang pertama yaitu *emotional support* dengan variabel perasaan malu menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar -1,366. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peran negatif dan signifikan pada *emotional support* terhadap perasaan malu, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor yang pertama dalam penelitian ini diterima. Kemudian, berdasarkan perhitungan dengan rumus sumbangan efektif diperoleh nilai kontribusi *emotional support* terhadap perasaan malu sebesar 19,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Peran *emotional support* terhadap perasaan malu ini juga diperkuat oleh Russell dan Cutrona (dalam Batool dan Zubair, 2018) yang menjelaskan bahwa perasaan malu biasanya berkaitan dengan rasa takut akan penolakan sosial, sehingga

dengan tersedianya *emotional support* dari keluarga, teman, dan teman sebaya dapat membantu mengendalikan dampak dari perasaan malu tersebut. *Emotional support* juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri atau mengurangi perasaan tidak mampu pada diri seseorang (Ernawati, Rasni & Hardiani, 2012).

Frank (2024) menjelaskan bahwa *emotional support* dapat diterima dari teman, anggota keluarga, pasangan, atau orang lain yang berempati dan bersedia mendengarkan serta menawarkan dukungan. Jenis dukungan ini berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan, ketahanan, kesehatan emosional, dan menjaga kesehatan mental dalam menghadapi naik turunnya kehidupan. Oleh sebab itu, melalui dukungan ini dewasa muda yang menganggur akan merasa bahwa dirinya tidak sendirian, diperhatikan, lebih percaya diri dan mampu dalam menghadapi kesulitan.

Selanjutnya <sup>1</sup> hasil uji hipotesis minor yang kedua yaitu antara *instrumental support* dengan variabel perasaan malu <sup>2</sup> diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,302 ( $p>0,05$ ). Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya peran *instrumental support* terhadap perasaan malu pada dewasa muda yang menganggur, sehingga hipotesis minor kedua dalam penelitian ini ditolak.

*Instrumental support* sendiri merupakan bentuk dukungan nyata atau bantuan langsung berupa bantuan materi atau meminjamkan barang, finansial, bantuan tindakan jasa <sup>8</sup> atau hal-hal yang secara nyata dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan (Sarafino & Smith, 2011). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *instrumental support* tidak berperan terhadap perasaan malu, <sup>3</sup> temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arena, Harris, Mobbs, Nicolopoulos, Harvey, dan Deady (2022) yang menjelaskan bahwa *instrumental support* atau dukungan finansial yang diberikan oleh orang lain justru berkontribusi pada munculnya perasaan malu pada diri seseorang bukan meminimalkan atau mengurangi perasaan malu tersebut. Hal ini bisa menjadi alasan mengapa *instrumental support* tidak berperan terhadap perasaan malu.

Selain itu, ditinjau dari Gen z atau dewasa muda itu sendiri dimana mayoritas dari mereka masih menerima dukungan finansial dan masih bergantung pada bantuan

yang diberikan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhannya (Machfir, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dewasa muda yang menganggur memiliki dukungan finansial yang cukup, sehingga mereka menganggap biasa saja dan *instrumental support* tidak ada pengaruhnya untuk menurunkan perasaan malu yang dialami dewasa muda yang menganggur.

Kemudian pada hasil uji hipotesis minor yang ketiga, yaitu *informational support* dengan perasaan malu diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peran *informational support* terhadap perasaan malu, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor ketiga dalam penelitian ini dapat diterima. Peneliti juga memperoleh nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) yang bernilai negatif yaitu -0,984. Hal ini menunjukkan bahwa ada peran *informational support* terhadap perasaan malu yang bersifat negatif, artinya semakin tinggi tingkat *informational support* maka semakin rendah tingkat perasaan malu pada dewasa muda yang menganggur. Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus sumbangan efektif diperoleh nilai kontribusi sebesar 0,1293 yang berarti bahwa peran *informational support* terhadap perasaan malu sebesar 12,93% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

*Informational support* sendiri merupakan bentuk dukungan berupa pemberian informasi yang dibutuhkan oleh individu yang meliputi pemberian nasihat, petunjuk, saran, informasi atau umpan balik terhadap apa yang sedang dialami dan apa yang telah dilakukan oleh individu. Dukungan ini juga dapat memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang sedang dihadapi serta membantu individu dalam mengambil suatu keputusan (Sarafino & Smith, 2011).

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ketika dewasa muda yang menganggur sering menganggap bahwa keluarga, kerabat dan orang-orang terdekat selalu memberikan petunjuk maupun nasihat kepada mereka terkait dengan masalah mencari pekerjaan dan bagaimana cara mengatur emosi agar tetap berpikir positif saat tak kunjung mendapatkan pekerjaan. Dengan begitu dewasa muda yang menganggur cenderung merasa dibimbing dan merasa lebih paham dengan kondisi menganggur yang sedang mereka alami yang menyebabkan mereka memiliki perasaan malu yang

rendah. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Solove, Fisher, dan Kraiger (2015) bahwa mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat memberikan banyak manfaat bagi pengangguran untuk mendapatkan pekerjaan baru, termasuk meminta petunjuk pekerjaan, dukungan moral, bantuan dalam menulis CV atau resume yang dibutuhkan untuk melamar pekerjaan, serta tips dalam wawancara kerja.

<sup>1</sup> Pada hasil uji hipotesis minor yang terakhir, yaitu antara *companionship support* dengan perasaan malu diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,396 ( $p > 0,05$ ). Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak ada peran *companionship support* terhadap perasaan malu pada dewasa muda yang menganggur. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis minor keempat yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. *Companionship support* sendiri merupakan dukungan dalam bentuk kesediaan orang lain untuk memberikannya kepada individu yang bersangkutan, menciptakan suasana saling memiliki, sehingga dapat memberikan rasa diterima bagi individu tersebut (Sarafino & Smith, 2011).

*Companionship support* ditemukan tidak berkontribusi terhadap perasaan malu pada dewasa muda yang menganggur. Hal tersebut terjadi karena pengangguran cenderung merasa tidak nyaman dan enggan untuk menceritakan secara terbuka tentang kondisi menganggur yang sedang mereka alami, bahkan kepada teman dekat mereka (Makarim, 2021). Teman juga tidak bisa selalu hadir dalam masa-masa sulit dan tidak selalu tahu cara yang tepat dalam memberikan dukungan yang diperlukan. Keinginan untuk tidak membebani orang lain dengan masalah yang dihadapi, serta memiliki persepsi bahwa orang lain mungkin tidak mengerti dan memahami kondisi yang sedang dialami (Arena *et al.*, 2022). Hal ini menyebabkan perasaan malu terhadap kondisi menganggur yang mereka rasakan tetap ada.

<sup>2</sup> Peneliti mengkategorikan subjek penelitian kedalam dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa pada variabel perasaan malu didominasi oleh subjek dengan kategori tinggi. Leahy (2013) menjelaskan bahwa kondisi menganggur atau tidak memiliki pekerjaan menimbulkan perasaan malu yang besar pada pengangguran. Hal ini berkaitan dengan adanya perasaan malu untuk keluar rumah dan bertemu dengan orang lain, tidak ingin orang

lain tahu mengenai kondisi menganggur yang sedang dialami, merasa gagal, ada perasaan bahwa setiap orang akan memiliki penilaian negatif bahwa mereka tidak memiliki pekerjaan dan menghakimi mereka.

Makarim (2021) juga menjelaskan bahwa individu yang menganggur atau kehilangan pekerjaan merasa malu, sehingga mereka lebih memilih untuk menarik diri dari teman-teman dan keluarga. Mereka juga enggan untuk menceritakan secara terbuka tentang kondisi menganggur yang sedang mereka alami kepada orang lain, karena ada perasaan cemas atau khawatir akan direndahkan.

Selanjutnya kategorisasi pada variabel *social support* menunjukkan bahwa semua jenis dari *social support* didominasi oleh subjek dengan kategori tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan kajian literatur yang peneliti temukan, dimana pengangguran mungkin mengharapkan dan menerima lebih sedikit *social support* karena mereka kurang terhubung dengan keluarga mereka sendiri, dan juga karena norma sosial yang mendukung membuat dukungan keluarga lebih rendah (Mikucka, 2014). Peneliti menduga terdapat faktor lain yang berperan sehingga data yang dihasilkan memperoleh hasil yang berbeda.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat *social support* yang tinggi yaitu dalam suatu penelitian dapat terjadi kondisi dimana subjek lebih banyak bertindak untuk melakukan *satisficing*, yaitu hanya sekedar menyelesaikan tugas untuk menjawab pengukuran daripada mencoba sebaik mungkin menjawab sesuai dengan kondisi dirinya (*optimizing*) (Podsakoff, MacKenzie, & Podsakoff, 2012). Lebih lanjut Podsakoff, MacKenzie, dan Podsakoff (2012) menjelaskan bahwa seseorang cenderung memberikan jawaban alternatif yang sesuai dengan norma sosial untuk menghindari konsekuensi dan evaluasi negatif yang akan diterima apabila memilih jawaban yang dianggap tidak diterima secara sosial.

Perasaan malu dan *social support* juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pada perasaan malu sendiri dapat dipengaruhi oleh *self presentation*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Bober, Gajewska, Czaprowska, Swiatek, dan Szczesniak (2021) bahwa melalui *self presentation* dapat membantu individu yang memiliki perasaan malu untuk mulai belajar

menampilkan diri dan lebih menghargai diri mereka sendiri, sehingga dapat mengambil peluang dengan lebih berani dan terlibat dalam hubungan atau tantangan baru yang dapat mengarah pada peningkatan harga diri dan kesejahteraan.

Selain *self presentation*, Hajloo dan Farajian (2013) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa setiap komponen dari *emotional intelligence* dapat menjadi prediktor terhadap perasaan malu. Begitu juga dengan *social support* yang dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Wang, Qu dan Xu (2015) menjelaskan bahwa *social support* memiliki hubungan yang positif dengan *self-efficacy*, dimana *social support* yang diterima dan dimanfaatkan dengan baik maka akan meningkatkan *self efficacy* secara signifikan.

Peneliti selanjutnya melakukan analisis uji beda pada setiap jenis *social support* dengan perasaan malu berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan teknik analisis *independent t test*. Pada variabel perasaan malu, hasil analisis uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tingkat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan nilai *mean* pada kedua kelompok, diketahui bahwa perasaan malu pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hasil uji beda ini sejalan dengan penelitian Velotti, Garofalo, Bottazzi dan Caretti (2018) yang menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat perasaan malu yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Selanjutnya hasil analisis uji beda berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan perbedaan tingkat *emotional support* pada variabel *social support*, dimana tingkat *emotional support* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh dr. Michael Flood di *Australia Institute* menyebutkan bahwa secara mental laki-laki lebih membutuhkan dukungan emosional daripada perempuan (Kirana, 2020). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Caetano, Silva, dan Vettore (2013) juga mendukung hasil uji beda dalam penelitian ini bahwa laki-laki melaporkan lebih banyak dukungan sosial yang dirasakan dibandingkan perempuan.

Hasil analisis uji beda berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan perbedaan tingkat *informational support* pada variabel *social support*. Berdasarkan nilai

*mean* kedua kelompok, diketahui bahwa tingkat *informational support* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hasil analisis uji beda dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Doma, Tran, Rioseco dan Fisher (2022) bahwa laki-laki lebih banyak menerima *informational support* dibandingkan perempuan.

Selanjutnya peneliti melakukan uji beda pada setiap jenis *social support* dengan variabel perasaan malu berdasarkan status pernikahan dengan menggunakan teknik analisis *independent t test*. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perasaan malu berdasarkan status pernikahan. Berdasarkan nilai *mean* kedua kelompok, terlihat bahwa perasaan malu pada subjek yang belum menikah lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang sudah menikah.

Hal ini dapat terjadi karena pengangguran yang belum menikah mempunyai beban yang lebih besar daripada mereka yang sudah menikah. Kebanyakan dari mereka juga masih menggantungkan kehidupan dengan orang tua karena belum memiliki pekerjaan. Selain itu, mereka juga memiliki rasa tidak percaya diri dalam menentukan masa depan dan mengatur kehidupannya. Oleh sebab itu, perasaan malu yang dirasakan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang sudah menikah.

Arena, Harris, Mobbs, Nicolopoulos, Harvey, dan Deady (2022) juga menjelaskan bahwa bagi pengangguran usia muda, perbandingan sosial langsung dengan teman sebaya membuat mereka merasa bahwa mereka tidak mengalami kemajuan yang cukup menuju tugas perkembangan normatif dalam memantapkan diri di dunia kerja. Berbeda dengan pengangguran yang sudah menikah, mereka mungkin memiliki beban tanggungan yang lebih kecil dan lebih cenderung mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan keahlian dan gaji mereka untuk memenuhi tanggung jawab dalam hal nafkah bagi keluarga mereka.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat peran dengan arah negatif dan signifikan antara jenis *social support* yaitu *emotional support* dan *informational support* terhadap variabel perasaan malu, sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Namun, pada jenis *social support* yaitu *instrumental support* dan *companionship*

*support* menunjukkan tidak adanya peran terhadap variabel perasaan malu, sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua jenis *social support* berperan terhadap perasaan malu pada dewasa muda yang menganggur.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dewasa muda yang menganggur perlu menurunkan tingkat perasaan malu pada gejala afektif dengan cara menghargai diri sendiri dan menggantikan pikiran negatif dengan afirmasi positif seperti mengatakan hal-hal yang positif pada diri sendiri, dengan begitu dewasa muda yang menganggur akan lebih bisa menerima kondisi dan meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa terkait fenomena dan juga variabel *social support* dengan perasaan malu, disarankan untuk mempertimbangkan faktor atau variabel lain yang berperan terhadap perasaan malu seperti variabel presentasi diri dan kecerdasan emosional. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan juga melakukan penelitian kepada subjek dengan cakupan yang lebih luas selain dewasa muda yang menganggur, usia subjek, serta data demografi sehingga mendapatkan gambaran dengan data yang lebih jelas dan beragam.

#### **Daftar Pustaka**

- Amylia, Y. & Surjaningrum, E. (2014). Hubungan persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada pasien leukemia. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(2).
- Arena, A. F., Harris, M., Mobbs, S., Nicolopoulos, A., Harvey, S. B., & Deady, M. (2022). Exploring the lived experience of mental health and coping during unemployment. *BMC public health*, 22(1), 2451.
- Batool, F., & Zubair, A. (2018). Role of shyness and perceived social support in self-disclosure among university students. *Journal of Psychological Research*, 33(1), 35-54

- Bober, A., Gajewska, E., Czaprowska, A., Świątek, A. H., & Szcześniak, M. (2021). Impact of shyness on self-esteem: The mediating effect of self-presentation. *International journal of environmental research and public health*, 19(1), 230.
- BPS. (2020). Data Sensus Badan Pusat Statistik. Diakses dari: [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data/0000/data/1177/sdgs\\_11/1#:~:text=Pengangguran%20yaitu%3A%20\(1\)%20penduduk,alasan%20sudah%20mempunyai%20pekerjaan%20tetapi](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1177/sdgs_11/1#:~:text=Pengangguran%20yaitu%3A%20(1)%20penduduk,alasan%20sudah%20mempunyai%20pekerjaan%20tetapi)
- BPS. (2023). Istilah. Diakses pada tanggal 29 November 2023 dari: [https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah\\_page=55](https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=55)
- BPS. (2023). Februari 2023: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,45 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 2,94 juta rupiah per bulan. Diakses pada tanggal 20 November 2023 dari: [https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023\\_tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-rupiah-per-bulan.html](https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023_tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-rupiah-per-bulan.html)
- Desi, D., Simanjuntak, I. G., Siva, L. C., Yohen, S. M., & Angela, S. (2023). Penyelesaian Masalah Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Rectum: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 5(1), 1503-1511.
- Doma, H., Tran, T., Rioseco, P., & Fisher, J. (2022). Understanding the relationship between social support and mental health of humanitarian migrants resettled in Australia. *BMC public health*, 22(1), 1739.
- Ernawati, Y., Rasni, H., & Hardiani, R. S. (2012). Hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada masa kanak-kanak akhir di Sekolah Dasar Negeri Jember Lor 1 kecamatan Patrang kabupaten Jember.
- Fimela. (2018). Mengapa Orang Usia 20-29 Mudah Stres? Ini Penjelasan Psikolog. Diakses pada tanggal 20 November 2023 dari: <https://www.fimela.com/beauty/read/3778892/mengapa-orang-usia-20-29-mudah-stres-ini-penjelasan-psikolog>
- Frank, Edwin. (2024). Emotional Support and Companionship. ResearchGate.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta : penerbit Erlangga.
- Handayani, V. V. (2020). Kenali Dampak Pengangguran Bagi Kesehatan Mental. Diakses dari: <https://www.halodoc.com/artikel/kenali-dampak-pengangguran-bagi-kesehatan-mental>
- Hariyanto. (2021). 5 Dampak Pengangguran di Masa Pandemi Covid-19. Diakses dari: <https://ajaib.co.id/5-dampak-pengangguran-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Henderson, L. & Zimbardo, P. (1998). Shyness. *Encyclopedia of Mental Health*. San Diego: Academic Press. Retrived from

<http://shyness.com/wpcontent/uploads/1998/encyclopedia.html>

- Hajloo, N., & Farajian, A. (2013). Relationship between emotional intelligence and shyness. *Procedia-social and behavioral sciences*, 84, 1180-1183.
- Isnaini, N. S. N., & Lestari, R. (2016). Kecemasan pada pengangguran terdidik lulusan universitas. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1).
- Jackson, Lois. (2021). The Perils of Shameful Unemployment. Diakses dari: [https://www-linked-in-com.translate.google/pulse/perils-shameful-unemployment-lois-jackson? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc](https://www.linkedin-com.translate.google/pulse/perils-shameful-unemployment-lois-jackson? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc)
- Jenaabadi, H. (2013). On The Relationship Between Perceived Social Support and Blind and Lowvision Students Life Satisfaction and Self-Confidence. *Journal of Educational & Instructional Studies in the World*, 3(1).
- Kusnandar, V. B. (2023). Mayoritas Pengangguran Indonesia Berusia Muda pada Agustus 2022. Diakses pada tanggal 20 November 2023 dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/12/mayoritas-pengangguran-indonesia-berusia-muda-pada-agustus-2022>
- Kirana, F.A. (2020). Ketika Menikah, Ternyata Pria Lebih Butuh Dukungan Emosional daripada Perempuan. Diakses pada 15 Juni 2024 dari : <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4164916/ketika-menikah-ternyata-pria-lebih-butuh-dukungan-emosional-daripada-perempuan>
- Kumparan. (2023). Pengertian malu, penyebab, dan dampaknya. Diakses pada Tanggal 8 Januari 2024 dari: <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-malu-penyebab-dan-dampaknya-21AMXEnYbIW>
- Leahy, Robert. (2013). Feeling Ashamed of Being Unemployed : Am I afraid of telling people that I am out of work. *Psychology Today*.
- Machfir, Z. (2024). 60% Gen Z masih bergantung pada orang tua, kapan bisa mandiri finansial?. Diakses pada tanggal 20 Juli 2024 dari: <https://goodstats.id/article/60-gen-z-masih-bergantung-pada-orang-tua-apakah-gen-z-bisa-mandiri-secara-finansial-c7DR0>
- Makarim, F. R. (2021). Cara menjaga kesehatan mental saat menjadi pengangguran. Diakses Pada tanggal 14 Juli 2024 dari: <https://www.halodoc.com/artikel/cara-menjaga-kesehatan-mental-saat-menjadi-pengangguran>
- Mikucka, M. (2014). Does individualistic culture lower the well-being of the unemployed? Evidence from Europe. *Journal of Happiness Studies*, 15(3), 673-691.
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., & Podsakoff, N. P. (2012). Sources of method bias in social science research and recommendations on how to control it. *Annual review of psychology*, 63, 539-569.
- Rizqi, F. D. N., & Ediati, A. (2020). Dukungan Sosial Keluarga Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Empati*, 8(4),

725-730.

- Saputri, K. A., & Sugiharto, D. (2020). Hubungan antara self efficacy dan social support dengan tingkat stres pada mahasiswa akhir penyusun skripsi di fip unnes tahun 2019. *Konseling Edukasi journal of Guidance and Counseling*, 4(1).
- Sarafino, E. P., & Smith T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. Seventh Edition. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Simbolon, T, G. (2023). Terdapat 59.276 Lowongan Kerja di Indonesia pada 2022. Diakses dari: <https://dataindonesia.id/tenaga-kerja/detail/terdapat-59276-lowongan-kerja-di-indonesia-pada-2022>
- Setiawati, Susi. (2023). Warga Dunia Putus Asa, Yang Penting Kerja daripada Nganggur. Diakses pada tanggal 20 November 2023 dari: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230911102905-128-471271/warga-dunia-putus-asa-yang-penting-kerja-daripada-nganggur>
- Solove, E., Fisher, G. G., & Kraiger, K. (2015). Coping with job loss and reemployment: A two-wave study. *Journal of business and psychology*, 30, 529-541.
- Velotti, P., Garofalo, C., Bottazzi, F., & Caretti, V. (2018). Faces of shame: Implications for self-esteem, emotion regulation, aggression, and well-being. In *Emotions and their influence on our personal, interpersonal and social experiences* (pp. 87-100). Routledge.
- Wu, N., Ding, F., Zhang, R., Cai, Y., & Zhang, H. (2022). The relationship between perceived social support and life satisfaction: the chain mediating effect of resilience and depression among Chinese medical staff. *International journal of environmental research and public health*, 19(24), 16646.
- Zamzami. (2021). Darurat Pengangguran Usia Muda. Diakses dari: <https://www.republika.id/posts/22949/darurat-pengangguran-usia-muda>
- Zhang, Y., Huang, H., Tang, D., Lu, X., Fan, F., & Pan, J. (2023). Mechanism of online emotional support accompany group for stress: The role of social support. *Frontiers in Psychology*, 13, 1047364.

# Social Support dan Perasaan Malu pada Dewasa Muda yang Menganggur

## ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://journal.unesa.ac.id">journal.unesa.ac.id</a> Internet Source	5%
2	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	4%
3	<a href="http://pjmh.ejournal.unsri.ac.id">pjmh.ejournal.unsri.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On